

LAPORAN PENELITIAN

SIKAP REMAJA TERHADAP AGAMA
DI KEC. MEDAN MARELAN

OLEH: MASGANTI SIT

*DOSEN FAKULTAS TARBIYAH UIN
SUMATERA UTARA*

FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

LAPORAN PENELITIAN

SIKAP REMAJA TERHADAP AGAMA
DI KEC. MEDAN MARELAN

OLEH: MASGANTI SIT

*DOSEN FAKULTAS TARBIYAH UIN
SUMATERA UTARA*

FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Masganti Sit
Tempat/Tanggal Lahir : Kepaya Bili, 21 Agustus 1967
Alamat Rumah : Jl. IAIN No. 1 Medan.
Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
 Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate.
Pendidikan : 1. MI Al-Huda Pulau Rakyat Asahan, tamat 1980
 2. MTs Pulau Rakyat Asahan, tamat 1983.
 3. MAS Pulau Rakyat Asahan, tamat 1986.
 4. Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tamat 1990.
 3. Program Pascasarjana (S2) IAIN SU dari Juli 1997
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
 sejak tahun 1993

Medan, 30 Desember 1998

Konsultan

Penulis

Drs.H.M.Farid Nasution

Masganti Sit

Mengetahui

KA. PUSLIT IAIN SUMATERA UTARA

DRS.H.M.FARID NASUTION

NIP. 150 049 188

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

Pertama, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah selaku atasan penulis yang telah memberi izin melakukan penelitian ini. Kedua, kepada Pusat Penelitian dan Konsultan peneliti yang telah memberikan rekomendasi dan saran-saran dalam penyelesaian penelitian ini. Ketiga, kepada rekan-rekan yang telah memberi saran dan kritik dalam penyelesaian penelitian ini.

Terakhir, tetapi amat penting rasa terima kasih disampaikan kepada responden penelitian yang telah bersedia dengan menyediakan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh bagi mereka.

Penulis menyadari penelitian ini masih memerlukan saran dan kritik. Bagi yang berkenan menyampaikan penulis ucapkan terima kasih. Semoga kerja ini bermanfaat.

Medan, 20 Desember 2016

Masganti Sit

DAFTAR ISI

HALAMAN

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Konsep	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
BAB II GAMBARAN UMUM KEC. MEDAN MARELAN	12
A. Lokasi dan Keadaan Geografis	12
B. Keadaan Demografis	13
C. Kehidupan Beragama di Kec. Medan Marelan	14
BAB III KEHIDUPAN SASARAN PENELITIAN	16
A. Keluarga Pak Jamal	16
B. Keluarga Pak Syam	20
C. Keluarga Pak Ishak	24
D. Keluarga Pak Haris	28
BAB IV AGAMA DALAM KEHIDUPAN REMAJA	32
A. Agama dalam kehidupan Ari	35
B. Agama dalam kehidupan Leli	37
C. Agama dalam kehidupan Heri	40
D. Agama dalam kehidupan Marwan	40
E. Dikusi Hasil Penelitian	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masa remaja dianggap masa paling penting dalam kehidupan manusia. Alasannya pada masa ini perkembangan fisik dan psikhis mengalami perubahan yang sangat cepat. Kondisi ini menyebabkan remaja berada pada masa yang tidak stabil. Banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan ciri masa remaja seperti menyebut masa ini sebagai masa peralihan, perubahan, bermasalah, mencari identitas, menimbulkan ketakutan, tidak realistik, ambang masa dewasa dan lain-lain. Kondisi kejiwaan remaja yang umumnya tidak stabil sangat berpengaruh pada keseluruhan kehidupan remaja; seperti kehidupan sosialnya, minat-minatnya, termasuk sikapnya terhadap agama.

Memang tidak semua remaja yang berada dalam usia yang sama memiliki sikap yang sama dalam meresponi hal-hal yang satu dengan lainnya berbeda dengan remaja lainnya dalam menanggapi sesuatu. Dalam kehidupan beragama hal ini terlihat dari keragaman sikap remaja terhadap agama.

Sikap terhadap agama biasanya sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama seseorang. Seorang yang tidak begitu yakin atau tidak tahu ajaran agama akan bersikap berbeda dengan yang benar-

benar yakin atau tidak tahu sama sekali. Padahal keyakinan sangat urgen dalam mengatur kehidupan manusia.

Muttahari (1989) mengatakan keyakinan agama menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa, dipandang dari kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan atau memperbaiki hubungan-hubungan sosial atau mengurangi bahkan menghapuskan sama sekali kesulitan-kesulitan yang sebelumnya tak terhindarkan di dalam sistem dunia ini. Namun keyakinan ini tidak selalu atabil. Apalagi remaja dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Zakiah mempolakan sikap remaja terhadap agama menjadi 4 tipe: percaya turut-turutan yaitu beragama hanya berdasarkan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Percaya dengan kesadaran yaitu orang yang beragama berdasarkan semangat belajar dan beramal dengan kemampuannya sendiri. Percaya tapi ragu yaitu orang yang selalu meragukan kebenaran ajaran agamanya. Sikap beragama yang cenderung tidak percaya (*atheis*) yaitu sikap yang mengingkari Tuhan, dan kadang-kadang bertukar agama (*konversi*).

Penelitian tentang konversi telah berkali-kali dilakukan, di antaranya penelitian Clark (1929) dengan 2000 responden menyimpulkan bahwa umur rata-rata konversi 12,8 tahun. Meskipun sikap beragama remaja tidak stabil, namun menurut Michael Argyle (1975) hampir setiap remaja membutuhkan agama yang dapat membrinya keyakinan dari rasa tidak aman. Namun dalam beragama

remaja cenderung bersikap pragmatis. Hal ini dijelaskan Hurlock (1973) dalam pernyataannya: "Masa remaja adalah masa ketergantungan dan tidak aman. Pada saat ini mereka tidak suka dengan ajaran agama yang menyatakan bahwa hura-hura adalah sesuatu yang immoril. Sikap ini membuat mereka menerima sebagian ajaran agama dan menolak sebagiannya.

Menurut Hurlock (1973) ada beberapa hal yang menyebabkan keraguan remaja terhadap agama yang pada akhirnya menyebabkan remaja konversi atau bersikap berbeda terhadap agama antara lain: perbedaan kepercayaan agama dalam keluarga, pemikiran yang independen, pendidikan tinggi, teman-teman yang berlainan agama dan dogma ajaran agama. Puncak kebimbangan terjadi antara 17 sampai 20 tahun. Penelitian ini dilakukan di Amerika, bila dilakukan di Indonesia bisa saja hasilnya berbeda, karena budaya Indonesia berbeda dengan budaya Amerika. Penelitian dengan setting budaya yang berbeda pernah dilakukan oleh Margaret Mead (1928) di masyarakat Samoa. Mead ingin melihat bemarkah semua remaja mengalami *storm* dan *stress* sebagaimana yang disimpulkan secara universal dari hasil penelitian pada remaja-remaja di Amerika. Hasilnya, dengan kultur yang berbeda, remaja Samoa tidak pernah mengalami *storm* dan *stress* dan masa remaja mereka berjalan mulus. Mereka memiliki hubungan emosi yang kuat dengan keluarganya. Tidak seperti remaja di Amerika yang selalu merasa terasing dari

keluarganya. Walaupun penelitian ini tidak spesifik mengenai sikap beragama, namun penelitian ini membuktikan bahwa kultur berpengaruh terhadap perkembangan jiwa beragama remaja.

Masyarakat Kecamatan Medan Marclan dengan kehidupan beragama yang ritualistik diperkirakan memiliki sosialisasi agama yang berbeda dengan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama. Hal ini diperkirakan menghasilkan sikap remaja yang berbeda pula terhadap agama. Oleh karena itu penelitian ini dimulai dengan pertanyaan: Apakah ada perbedaan sikap remaja terhadap agama? Mengapa terjadi perbedaan sikap remaja terhadap agama? Apakah faktor sosialisasi agama dalam keluarga turut menentukan perbedaan sikap ini? Apakah kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut menentukan perbedaan sikap remaja terhadap agama? Asumsi sementara penelitian sosialisasi agama dalam keluarga dan sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan perbedaan sikap remaja terhadap agama. Penelitian ini dilakukan dalam mencari jawab atas pertanyaan dan asumsi penelitian tersebut.

B. Batasan Konsep.

Penelitian ini bertemakan sikap remaja terhadap agama. Untuk memahami permasalahan tersebut, maka berikut ini dikemukakan beberapa konsep dasar penelitian yang diharapkan dapat memperjelas masalah tersebut, yaitu:

1. Sikap.

Secara semantik sikap diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku secara konsisten terhadap suatu kelas orang atau benda tertentu. Kecenderungan ini bersikap bertahan dan diperoleh orang secara belajar. (Suryono, 1985: 371) Sikap menentukan tindakan yang dipilih seseorang dari sejumlah tindakan yang bisa dilakukan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rochracher bahwa sikap mempunyai pengaruh memilih dan mengemudikan kejadian-kejadian dengan sadar. (Ensiklopedi Nasional, 1991: 31) Dari sisi psikologi sosial, sikap dapat ditemukan dari cara berbuat. Cara berbuat ini diperoleh dari belajar atau pengalaman. Sikap dapat dipelajari dari orang tua, guru atau teman. (Ensiklopedi Americana, 1985: 659) Sikap dapat diperkuat atau diperlemah. Sikap lebih banyak diperoleh dari hasil belajar daripada hasil pembawaan atau perkembangan kejiwaan. Teori Empirisme yang lebih menekankan besarnya pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian sejalan dengan pernyataan ini. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan komutatif. Komponen afaktif berupa perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen komutatif berupa kecenderungan bertingkah laku sesuai dengan sikap. (Ensiklopedi Nasional, 1985: 659) Aspek kognitif pada penelitian ini dibatasi pada pengetahuan tentang rukun iman, Islam, birrul walidain, serta berteman.

Komutatif meliputi pengalaman shalat, puasa, kepatuhan terhadap orang tua dan memilih teman.

2. Remaja.

Remaja adalah salah satu fase kehidupan manusia yang didasarkan pada rentang usia dan ciri fisik dan psikhis tertentu. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Batasan umur yang diberikan pada masa remaja bermacam-macam. Aristoteles menyebutnya dengan masa idealistis yaitu 12-21 tahun. Buhler menyatakan antara 14-19 tahun. Konstam 15-18 tahun, Zakiah Daradjat 12-21 tahun. Elizabeth Hurlock membagi masa remaja menjadi dua tahapan: remaja awal dari usia 13-16 tahun dan remaja akhir 16-18 tahun. Untuk penelitian ini remaja yang dipilih menjadi sasaran penelitian adalah remaja yang berusia antara 16-18 tahun yang berada pada masa remaja akhir. Pembatasan ini dilakukan dengan alasan masa tersebut adalah ambang masa dewasa, yang telah lebih sadar melakukan pilihan sikap yang diyakininya. Ini sangat penting karena penelitian ini akan melihat kaitan sosialisasi agama dalam keluarga dan kondisi sosial ekonomi, bukan pengaruh teman bermain. Remaja pada usia ini umumnya telah memiliki konsep diri yang lebih baik.

3. Agama.

Agama adalah aturan/tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama mencakup tata tertib

upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan (Ensiklopedi Nasional, vol.1, 1956) Pendapat lain mengatakan agama terdiri dari keyakinan, mistis, nilai etika dan ibadah (Ensiklopedi Americana, 1985: 360) Keyakinan adalah dimensi ini dari sebuah agama yang terefleksi lewat ibadah dan etika seseorang. Untuk membedakan agama dengan lainnya maka Murthada (1989) menyebutnya dengan keyakinan agama. Dalam Islam keyakinan ini disebut keimanan. Meskipun keimanan bersifat abstrak, namun biasanya keimanan diaplikasikan dalam bentuk ibadah. Ibadah yang paling ini adalah shalat. Keimanan yang paling utama adalah iman kepada Allah. Keimanan kepada Allah menjadi landasan utama untuk beriman kepada malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Manusia beragama dengan berbagai alasan. Ada yang menganggap agama sebagai sumber rasa aman, ada karena butuh keselamatan dan kebahagiaan dan ada yang berpendapat bahwa agama dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang tujuan hidup, ada yang menganggap agama sebagai pedoman salah dan benar, baik dan buruk dan upaya untuk melepaskan diri dari rasa berdosa. (Argyle, 1973: 5) Bagi kebanyakan orang agama dianggap sesuatu yang dapat memuaskan hidup rohaninya. (Ensiklopedi Nasional, vo.1, 1956) Agama dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan tentang rukun iman, Islam, birrul walidain dan memilih teman serta perasaan yang timbul

setelah mengamalkan pengetahuan tersebut dan keajegan mengamalkannya.

4. Sosialisasi agama.

Sosialisasi agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: suatu proses panjang dalam menyampaikan, menanamkan, membiasakan, memberi teladan ajaran agama dari orang tua kepada anak.

5. Sosial ekonomi.

Sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi tentang ragam sikap remaja terhadap agama.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan sikap remaja terhadap agama.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang terkait dalam pembinaan remaja, khususnya pendidikan agama informal, formal, dan non formal, sehingga penyelenggaraan pembinaan remaja dapat terlaksana lebih baik.

D. Ruang Lingkup Penelitian.

1. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat studi kasus terhadap 4 keluarga. Mereka dipilih berdasarkan tingkat sosial ekonomi. Pertama keluarga dengan latar belakang pendidikan dan pendapatan di atas rata-rata penduduk. Kedua, keluarga dengan latar belakang pendidikan di atas rata-rata penduduk, tetapi dengan pendapatan rata-rata. Ketiga, keluarga dengan pendidikan di bawah rata-rata penduduk dengan tingkat pendapat di atas rata-rata. Keempat, keluarga dengan pendapatan dan pendidikan di bawah rata-rata penduduk.

2. Ruang lingkup Masalah.

Mengingat banyaknya aspek yang berkaitan dengan sikap remaja terhadap agama, maka lingkup masalah dibatasi pada:

- a. Apakah ada keragaman sikap remaja terhadap agama.
- b. Bagaimana sikap remaja terhadap agama.
- c. Mengapa terjadi keragaman sikap.
- d. Bagaimana keterkaitan sosialisasi agama dan kondisi sosial ekonomi dalam keluarga dengan sikap remaja terhadap agama.

E. Metode Penelitian.

1. Sasaran dan Lokasi.

Sasaran penelitian ini adalah keluarga yang termasuk kategori yang telah disebutkan dan memiliki seorang anak remaja yang berusia antara 16-18 tahun. Alasan satu anak agar peneliti dapat mengamatinya lebih detail, karena waktu pengumpulan data hanya 20 hari. Berdasarkan informasi dari Camat dan Kepala Desa, maka dipilih empat keluarga yang dianggap memenuhi kategori yang telah ditentukan. Keluarga itu adalah keluarga Pak Jamal mewakili tipe pertama, keluarga Pak Syam dan Pak Ishak mewakili tipe kedua, dan keluarga Pak Haris mewakili tipe ketiga.

2. Pendekatan dan Sumber Data.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber datanya adalah remaja, tokoh agama, data monografi kecamatan, kepala desa, orang tua dan guru agama/guru kelas dari remaja yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- Pengamatan:

Mengamati penelitian shalat dan mengikuti penelitian shalat berjamaah dan mengamati cara bergaul remaja, pelaksanaan

pendidikan agama dalam keluarga, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang telah dipilih menjadi sasaran penelitian.

- Wawancara.

Melakukan wawancara dengan kepala desa untuk mendapat informasi tentang sasaran penelitian. Wawancara dengan remaja untuk mendapat informasi tentang sikap mereka terhadap agama. Wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memperoleh data tentang pandangan mereka terhadap sikap remaja terhadap agama. Wawancara dengan orang tua untuk memperoleh data usaha orang tua menanamkan dan mengarahkan sikap remaja terhadap agama.

- Penggalan.

Penggalan sumber-sumber dokumentasi dan literatur yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dilakukan sejak penyusunan rancangan penelitian sampai penulisan laporan.

4. Pengolahan, Analisis Data dan Penulisan Laporan Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan dan analisis data dengan cara mengklasifikasi data yang telah terkumpul kemudian menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Penulisan laporan hasil penelitian ini dilakukan secara individual.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN MEDAN MARELAN

A. Lokasi dan Keadaan Geografis.

Kecamatan Medan Marelan terletak di sebelah Barat Kotamadya Medan. Kecamatan ini terdiri dari lima kelurahan, yaitu Kelurahan Terjun, Kelurahan Rengas Pulau, Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kelurahan Paya Pasir, dan Kelurahan Labuhan Deli. Jarak Kecamatan Medan Marelan dari kantor Walikota Medan lebih kurang 1 jam perjalanan dengan bis kota. Kecamatan Medan Marelan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Labuhan.
- Sebelah selatan berbatasan sunan Kecamatan Labuhan Deli.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Labuhan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Hamparan Perak.

Luas wilayah Kecamatan Medan Marelan sekitar 5,656 Ha, dengan keadaan tanah 100 % datar. Tinggi wilayah Kecamatan Medan Marelan dari permukaan laut 4 m dengan suhu rata-rata minimum antara 28 derajat celcius dan maksimum 38 derajat celcius. Tingkat curah hujan 250 mm/tahun. Jumlah curah hujan terbanyak adalah 48 hari dalam semusim. Tanah di Kecamatan Medan Marelan pada umumnya

digunakan untuk pertanian dan sedikit untuk perkebunan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Penggunaan Tanah DI Kecamatan Medan Marelan

No:	Penggunaan Tanah	Luas
1:	Tanah sawah	3.3035 Ha
2.	Tanah kering	951 Ha
3.	Tanah basah	10 Ha
4.	Tanah hutan rawa	451 Ha
5.	Tanah keperluan fasilitas umum	45 Ha
6.	dan lain-lain	10 Ha
Jumlah		4.502 Ha

Sumber: Data Statistik Kantor Kecamatan Medan Marelan

th.1999

Dari data di atas terlihat penggunaan tanah untuk pertanian/tanah sawah menempati urutan pertama dengan luas tanah 3.305 Ha.

B. Keadaan Demografis.

Penduduk Kecamatan Medan Marelan berjumlah 4.826 jiwa. Laki-laki 2.707 jiwa, perempuan 2.119 jiwa. Mata pencaharian penduduk umumnya buruh. Sebagian ada yang menjadi pedagang, pegawai negeri, dan lain-lain. Sebaran penduduk Kecamatan Medan

Marelan berdasarkan jenis mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Medan Marelan

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	887 orang
2.	Buruh	2.504 orang
3.	Nelayan	154 orang
4.	pengrajin	75 orang
5.	Peg. Negeri	200 orang
	Jumlah	3820 orang

Sumber : Data Statistik Kantor Kecamatan Medan Marelan
th.1999.

Kemudian sarana perekonomian yang dimiliki di Kecamatan Medan Marelan adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Sarana Perekonomian di Kecamatan Medan Marelan

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Koperasi	6 buah
2.	Toko/kios/warung	545 buah
3.	Pasar/Pajak	1 buah
	Jumlah	551 buah

Sumber: Data Statistik Kantor Kecamatan Medan Marelan
th.1999.

C. Kehidupan Beragama di Kecamatan Medan Marelan.

Setiap pagi pukul 04.50 (setengah jam sebelum subuh) terdengar bacaan ayat-ayat suci Alquran dari mesjid-mesjid yang berada di Kecamatan Medan Marelan. Suara itu membangunkan masyarakat Kecamatan Medan Marelan. Bapak-bapak menuju mesjid atau mushalla untuk shalat berjamaah, dan ibu-ibu shalat di rumah. Ada satu dua orang remaja yang ikut shalat. Tetapi umumnya yang pergi ke mesjid adalah pria yang berusia antara 35-60 tahun. Kondisi seperti ini juga ditemui pada saat menjelang shalat maghrib.

Ritual masyarakat khususnya shalat dan wiritan memang semarak. Kecamatan yang memiliki lima kelurahan ini memiliki 27 buah mesjid dan 41 mushalla. Bila shalat Jum'at umumnya mesjid-mesjid tersebut penuh dengan jamaah. Dana pembangunan mesjid-mesjid tersebut umumnya berasal dari wakaf penduduk.

Di samping kegiatan shalat fardhu dan shalat Jum'at di mesjid-mesjid tersebut dilaksanakan juga pengajian rutin bagi anak-anak dan orang tua. Pengajian anak-anak dilaksanakan dengan menggunakan metode Iqra'. Pengajian orang tua dilaksanakan sebulan sekali dengan mendatangkan ustazd dari Kotamadya Medan atau dari Kecamatan Medan Marelan sendiri.

Pengajian remaja tidak dilaksanakan di mesjid, tetapi di rumah secara bergiliran. Materi pengajian remaja umumnya mengenai tauhid,

BAB III

KEHIDUPAN SASARAN PENELITIAN

A. Keluarga Jamal (nama samaran).

Identitas keluarga.

Pak Jamal berasal dari Deli Serdang dan isterinya berasal dari Labuhan Batu. Mereka menikah tahun 1964 dengan diawali pertemuan di tempat kerja. Dari perkawinan ini mereka dikarunia anak 5 orang, 3 orang laki-laki dan 2 Orang perempuan. Anak pertama berusia 29 tahun, sudah menikah dan mempunyai 1 orang anak. Anak kedua, ketiga dan keempat berusia 26,24, dan 22 tahun sudah tamat perguruan tinggi dan sudah bekerja. Anak yang terakhir berusia 17 taun, masih sekolah di STM Belawan.

Pak Jamal berasal dari keluarga berada, beliau lahir tahun 1938. Ayahnya seorang pegawai kantor pertanian dan ibunya seorang guru. Buk Jamal juga berasal dari keluarga terpelajar dan beliau lahir tahun 1940. Ayahnya seorang guru dan ibunya seorang bidan.

Sosial ekonomi keluarga.

Pak Jamal tamat SMA pada tahun 1960 di Medan. Sebelumnya dia bersekolah dari Sekolah Rakyat sampai SMP di Medan. Tahun 1961 dia bekerja di Kantor Telepon Medan. Karena gajinya kecil dia pindah kerja ke BNI 46 tahun 1971 dan ditempatkan di BNI Cabang Belawan. Katanya: "Dulu cari kerjaan gampang, kalau

tidak suka tinggal pindah. Karena orang yang bersekolah dulu jarang". Pak Jamal sempat kuliah 2 tahun di UISU Medan (1966-1968) namun karena sibuk bekerja dia tidak melanjutkan kuliahnya. Penempatannya di Belawan menjadi alasan Pak Jamal tinggal di Kecamatan Marelan, tepatnya di desa Terjun.

Rumahnya yang terletak di jalan besar Desa Terjun no.10 dibangun pada tahun 1972, berukuran 15X25 m berdinding batu, beratap genteng dan berlantai keramik, termasuk rumah terbaik di jalan tersebut. Karir Pak Jamal sebagai koordinator perkreditan BNI 46 Cab. Belawan mengantarkannya pada ekonomi tinggi di desa ini. Dengan pendapatan Rp. 2.000.000-, perbulan ditambah bonus setiap tahun, memberikan kesempatan kepada keluarga Pak Jamal menggapai pendidikan dan kehidupan yang baik.

Pak Jamal sudah pensiun dari BNI 1946. Uang pensiun sebesar Rp. 600.000-, perbulan masih cukup besar, hanya untuk membiayai beliau dengan isteri dan seorang anaknya yang masih sekolah STM. Selain uang pensiun beliau masih memiliki deposito di Bank yang juga merupakan sumber penghasilan, namun beliau enggan menyebutkan jumlahnya.

Sosialisasi agama dalam keluarga.

Aspek kognitif.

Pak Jamal tidak pernah menggapai pendidikan agama formal. Dia belajar agama hanya dari guru agama dan pengajian-pengajian agama yang pernah diikutinya. Ketika masih tinggal di Deli Serdang

ayahnya mengirimnya mengaji di mushalla di dekat rumahnya. "Dahulu di sekolah belum ada pelajaran agama", katanya.

Buk Jamal juga tidak pernah belajar agama secara formal. Beliau bahkan belajar mengaji ketika sudah berkeluarga. Orang tuanya tidak begitu peduli dengan ajaran agama. Dalam hal sopan santun memang sangat ditekankan, tetapi dalam masalah shalat dan pengetahuan agama lainnya tidak pernah dibicarakan. Saat tinggal di Medan dia hampir tidak sempat mengikuti pengajian. Alasannya karena anak-anak masih kecil dan tempat pengajiannya jauh. Setelah pindah ke Terjun, dia aktif mengikuti pengajian, karena mushalla tempat pengajian hanya 6 meter dari rumahnya dan anak-anaknya sudah besar.

Pendidikan agama anak-anaknya juga diserahkan ke mushalla. Buk Jamal merasa tidak mampu mengajarkan sendiri. Sementara suaminya sibuk bekerja pergi jam 07.00 pagi pulang jam 20.00 malam. Mereka belajar shalat, mengaji dan hal yang berkaitan dengan rukun Iman, Islam, dalil berbuat baik kepada orang tua dengan dengan siapa seharusnya berteman hanya dari sekolah dri guru ngaji. Anak Pak Jamal tidak ada yang tamat pendidikan agama formal. Anakrnya yang terakhir memang pernah masuk Pesantren di Jawa, tetapi hanya 2 bulan, lalu kembali ke rumah karena tidak sanggup mengikuti disiplin di pesantren.

Rendahnya perhatian keluarga Pak Jamal terhadap pendidikan agama anak-anaknya juga terlihat dengan tidak ada buku agama di



lemari buku yang terletak di ruang tamu. Pak Jamal mengakui: "Pengetahuan agama saya memang sedikit, mungkin karena itu saya sulit mengarahkan anak-anak saya untuk taat melaksanakan perintah agama". Tidak pernah terlihat diskusi masalah agama di rumah tersebut.

Aspek keteladanan.

Jam 04.00 pagi Pak Jamal sudah bersiap-siap menuju mushalla untuk shalat subuh berjamaah. Tepat ketika azan berkumandang dia bergegas menuju mesjid. Belum ada satu orang pun yang bangun di rumah itu. Setengah jam kemudian dia pulang dan membangunkan isterinya untuk shalat Subuh. Buk Jamal shalat, tetapi dia tidak membangunkan anaknya untuk shalat. Jam 05.30 semua anggota keluarga sudah bangun. Mereka shalat meskipun kesiangan kecuali Aji (nama samaran) dia tidak shalat subuh dan orang tuanya tidak menegurnya. Pak Jamal mengakui dia taat melaksanakan shalat setelah pensiun. Ketika masih bekerja dia shalat juga, tetapi selalu terburu-buru. Shalat di rumah hanya subuh dan isya dan tidak pernah berjamaah.

Ketika anak-anaknya masih kecil dia tidak pernah punya waktu mengajak mereka shalat berjamaah, meskipun itu shalat Jum'at, karena pada waktu itu dia masih di kantor. Itulah mungkin yang menyebabkan anak-anaknya hampir tidak pernah shalat berjamaah di mushalla, kecuali hari Jum'at. Shalat lima waktu di rumah masih sering tertinggal.

2x7.15
SIT
E

Dalam pergaulan sehari-hari Pak Jamal memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Pak Jamal terkenal sebagai orang yang suka membantu orang lain. Sikap ini dituruti anaknya. Meskipun mereka keluarga mampu, tetapi mereka mau bergaul dengan teman-teman yang kurang mampu yang tinggal di lingkungannya.

B. Keluarga Pak Syam (nama samaran).

Identitas keluarga.

Pak Syam penduduk asli Rengas Pulau, lahir pada tahun 1946. Menikah pada tahun 1962 dengan seorang gadis yang berasal dari Hamparan Perak, kelahiran tahun 1947. Mereka masih memiliki hubungan keluarga. Dari perkawinan tersebut lahir 7 orang anak, 5 laki-laki dan 2 perempuan. Anak tertua berusia 30 tahun sudah menikah dan memiliki seorang puteri. Anak kedua sampai kelima sudah tidak bersekolah dan bekerja membantu orang tuanya berjualan di pasar. Lima orang anaknya hanya tamat SD. Anak keenam berusia 18 tahun masih bersekolah di SMUN Belawan kelas III dan anak bungsu berusia 15 tahun duduk di kelas III SMPN Marelau.

Selain keluarga Pak Syam di rumah itu tinggal juga ibu Pak Syam yang berusia 75 tahun. Beliau ikut anaknya sejak suaminya meninggal 3 tahun yang lalu.

Sosial Ekonomi keluarga.

Pak Syam tamat SR tahun 1952 di Medan. Pada usia 10 tahun dia ikut adik ayahnya yang bekerja sebagai pedagang ikan asin di pasar Marclan. Di pasar Marclan dia mulai berjualan ikan asin dengan bantuan modal dari pamannya. Dengan modal sebesar Rp. 5.000-, dia mulai usahanya pada tahun 1952. Sedikit demi sedikit usahanya bertambah besar. Sekarang dia bisa memperoleh untung sebesar Rp. 100.000-Rp. 150.000-, perhari. Kalau dulu pembelinya hanya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang pedagang kecil atau keliling membeli ikan asin darinya untuk dijual kembali. Kondisi ini menyebabkan keluarga Pak Syam termasuk kelompok ekonomi menengah di Kelurahan Rengas Pulau.

Kondisi ekonomi Pak Syam dapat dilihat dari keadaan rumahnya yang terletak di Jalan Besar Rengas Pulau no.16. Rumah tersebut berukuran 16 X 25 m berdinding batu, beratap seng, dan berlantai keramik.

Meskipun secara ekonomi keluarga ini tergolong baik, namun dari sisi pendidikan, keluarga ini termasuk rendah. Pak Syam hanya pernah duduk di kelas III SR. Lima orang anaknya hanya tamat SD. Hanya 2 orang yang masih bersekolah di SLP dan SLA. Rendahnya tingkat pendidikan anak-anaknya disebabkan Pak Syam masih berpendapat: "Yang penting mereka bisa menulis dan membaca dan bisa meneruskan usaha saya, daripada sekolah tinggi juga susah mencari pekerjaan". Prinsip ini terbukti 3 orang anaknya telah

mempunyai kios sendiri di pasar Marelan dengan jenis usaha yang sama dengan ayahnya.

Sejak dua tahun yang lalu Pak Syam telah menyerahkan usahanya kepada anak tertuanya. Oleh anaknya Pak Syam diberi uang bagi hasil sebesar Rp. 1.000.000-, perbulan. Pendapatan tersebut cukup memadai untuk biaya hidup 4 orang (Pak Syam, isterinya, dan 2 orang anaknya). Anak yang lain sudah bisa mandiri.

Sosialisasi agama dalam keluarga.

Aspek kognitif.

Pak Syam belajar mengaji dan shalat di mushalla. Ayah ibunya tidak bisa membaca Alquran. Isterinya belajar mengaji dari Pak Syam setelah menikah. Dia mengakui: "Meskipun saya bisa membaca Alquran, tetapi saya tidak mengerti maksudnya". Oleh karena ingin menambah pengetahuan pada tahun 1994 ia dan keluarganya menjadi anggota pengajian Mesjid Jami'. Pengajian itu mengajarkan memahami ayat-ayat Alquran dengan bimbingan seorang guru dari Medan. Dia mengatakan: "Sekarang beberapa ayat Alquran saya mengerti maksudnya".

Untuk pendidikan agama anak-anaknya Pak Syam sama dengan kebanyakan orang tua di tempat ini. Dia menyerahkan pengajaran agama anaknya ke mushalla. Tidak seorang pun anaknya pernah sekolah agama. Berdasarkan pengamatan, Pak Syam tidak akrab dengan anaknya. Mereka tidak pernah terlihat duduk bersama di ruang tamu. Dia mengaku: "Anak-anak takut pada saya, karena saya

memang termasuk orang pendiam". Isterinya juga memiliki sifat yang sama dengan Pak Syam.

Anak-anaknya mengetahui ajaran agama (rukun iman, Islam, dalil berbuat baik terhadap orang tua, dan lain-lain) hanya dari guru ngaji atau guru agamanya. Meskipun dia dan isterinya menjadi anggota pengajian mesjid Jami', tetapi mereka tidak pernah mengajak anaknya untuk ikut mengaji. Pengajian tersebut untuk orang tua, remaja boleh saja tidak ikut. Pernah mereka mengajak anaknya, tetapi anaknya tidak mau dan mereka tidak berkomentar.

Aspek keteladanan.

Meskipun pengetahuan agama Pak Syam bersifat hapalan, namun pengamalan agamanya termasuk baik. Setiap subuh dan maghrib dia shalat berjamaah di mesjid. Buk Syam meskipun tidak shalat di mesjid mengajak anak gadisnya shalat berjamaah di rumah. Setelah shalat dia selalu membaca Alquran.

Sebagai penduduk asli, semua tetangganya mengenal keluarga ini. Namun ada satu kesan negatif dari tetangganya. Menurut mereka Pak Syam termasuk orang yang tidak suka bergaul. Beliau jarang terlibat dalam urusan gotong-royong, kenduri (slametan) yang diadakan tetangganya. Kalau ada pesta beliau hanya datang sebagai tamu tidak terlibat dalam "rewang" (gotong-royong) menyiapkan pesta. Beliau mengakui hal itu dengan alasan: "Tidak sempat karena dia harus berdagang dari pagi sampai sore". Namun setelah usahanya diserahkan kepada anaknya dia masih juga tidak pernah terlibat dalam

kegiatan tersebut. Sikap ini dianggap tetangganya sebagai sikap sombong. Sikap ini juga ditiru oleh anak-anaknya. Mereka hampir tidak mempunyai kawan akrab di sekitarnya. Buk Syam justru senang dengan sikap anaknya. Dia berpendapat teman-teman bisa merusak tingkah laku anak-anaknya.

Dalam memberi contoh mematuhi orang tua kepada anaknya dia telah menjadi anak yang patuh bagi orang tuanya. Orang tuanya, memujinya sebagai anak yang patuh dari kecil sampai sekarang. Dia selalu menceritakan itu kepada anak-anak Pak Syam. Itulah alasan mengapa dia memilih tinggal di rumah Pak Syam dari 8 orang anaknya.

C. Keluarga Pak Ishak.

Identitas keluarga.

Pak Ishak berasal dari Asahan, lahir tahun 1950. Anak ke 3 dari 11 bersaudara. Orang tuanya bekerja sebagai petani. Menikah pada tahun 1973 dengan seorang dari Rengas Pulau bernama Mawar (nama samaran) yang lahir tahun 1951. Dari perkawinan tersebut 10 orang anak. 4 orang laki-laki, 6 orang anak perempuan. Anak yang tertua berusia 20 tahun, telah menikah 4 tahun yang lalu dan telah mempunyai 2 orang anak. 7 orang anaknya masih sekolah di SD, SLP, dan SLA dan 2 orang anak yang belum sekolah.

Identitas keluarga.

Pak Ishak berasal dari Asahan, lahir tahun 1950. Anak ke 3 dari 11 bersaudara. Orang tuanya bekerja sebagai petani. Menikah pada tahun 1973 dengan seorang dari Rengas Pulau bernama Mawar (nama samaran) yang lahir tahun 1951. Dari perkawinan tersebut 10 orang anak. 4 orang laki-laki, 6 orang anak perempuan. Anak yang tertua berusia 20 tahun, telah menikah 4 tahun yang lalu dan telah mempunyai 2 orang anak. 7 orang anaknya masih sekolah di SD, SLP, dan SLA dan 2 orang anak yang belum sekolah.

Sosial ekonomi keluarga.

Pak Ishak tamat PGA tahun 1971 dan bekerja sebagai guru agama SD sampai 1973. Pada tahun 1973 dia pindah ke Rengas Pulau dan masih menjadi guru sampai tahun 1985. Tahun 1985 dia menjadi penilik SD/MI di Karawang. Tahun 1990 dia mengikuti program D II penyeteraan di IAIN Sumatera Utara dan selesai pada tahun 1992. Kemudian beliau melanjutkan kuliah ke UNIVA dan sekarang masih belum selesai. Di samping bekerja di Departemen Agama Kodya Medan sebagai penilik, beliau juga ikut mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Titi Papan

Sebagai pengawai negeri golongan III/a dengan masa kerja 25 tahun pendapatan perbulan Pak Ishak masih terasa kurang untuk menutupi kebutuhan 11 orang anggota keluarga. Untuk itu Pak Ishak harus bekerja lagi di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Titi

Papan. Menurut isterinya pendapatan Pak Ishak dalam sebulan mencapai Rp. 900.000,-,

Meskipun tidak tamat sekolah dasar Buk Ishak berasal dari keluarga berkecukupan. Sebagai anak tunggal dia mewarisi lebih dari separuh harta warisan ayahnya. Harta warisan itu berupa rumah kontrakan dengan penghasilan Rp. 200.000,-, perbulan. Sebelum Pak Ishak mendapat pekerjaan sambilan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Swasta, sewa rumah kontrakan tersebut menjadi sumber pendapatan kedua bagi keluarga Pak Ishak. Sekarang uang tersebut ditabung untuk biaya sekolah anak-anak. Rumah yang ditempati keluarga Pak Ishak adalah rumah warisan yang cukup besar. Ukurannya 13X16 m berdinding batu, beratap seng, dan berlantai semen. Meskipun rumah tersebut sudah tua, namun masih menunjukkan status sosial ekonomi penghuninya. Berdasarkan pendapatan keluarga ini masih termasuk keluarga dengan tingkat pendapatan menengah.

Sosialisasi agama dalam keluarga.

Aspek Kognitif.

Pemberian pengetahuan agama kepada anak-anaknya dilakukan dengan dua cara. Pertama pada masa anak-anak belum sekolah dia mengajar sendiri anaknya mengaji dan shalat. Kedua sesudah anaknya shalat dia menyerahkan pemberian pengetahuan anaknya ke sekolah.

menyerahkannya kepada suaminya yang memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih baik. Kedua, dia terlalu direpotkan dengan mengurus anak-anaknya yang masih kecil, sehingga hampir tidak ada waktu baginya untuk melakukan hal tersebut.

Namun dalam hal-hal yang bersifat formal seperti kepatuhan kepada orang tua dan berteman dengan anak-anak yang bermoral baik selalu diajarkannya kepada anak-anaknya. Pak Ishak dan isterinya selalu mengingatkan anak-anaknya. Bahkan Pak Ishak tidak segan-segan "menempeleng" anaknya bila melawan kepada orang tua dan berteman dengan anak-anak nakal di lingkungannya.

Aspek keteladanan.

Dalam memberikan keteladanan Pak Ishak dan isterinya berusaha untuk menjadi orang tua yang selalu menjalankan ajaran agama. Namun kesibukan Pak Ishak selalu membuat dia tidak bisa shalat bersama anak-anaknya. Buk Ishak dengan bayinya juga tidak sempat mengajak anaknya shalat berjamaah. Bahkan kadang-kadang tidak sempat memperhatikan dan menegur mereka bila mereka tidak shalat. Seperti sore itu pada saat azan maghrib berkumandang, Buk Ishak sibuk dengan bayinya yang berusia 2 bulan. Tak satupun anak-anaknya shalat, bahkan dia sendiri tidak shalat maghrib. Satu jam kemudian suaminya pulang. Kelelahan membuatnya tidak sempat bertanya apakah anak-anaknya sudah shalat atau belum.

Dalam hal memberi contoh bergaul dengan tetangga Pak Ishak dan isterinya juga memberi contoh yang tidak baik. Kesibukannya membuatnya tidak sempat bergaul dengan tetangga.

Kepatuhan Pak Ishak dan isterinya kepada orang tuanya juga kurang mengesankan anak yang baik. Sejak pertengkaran isterinya dengan mertuanya beberapa tahun yang lalu, hubungan Pak Ishak dengan mertuanya kurang akrab. Isterinya karena terlalu sibuk membiarkan ibunya mengurus pekerjaan rumahnya. Menurut tetangganya Buk Ishak sebagai anak satu-satunya sewaktu mudanya memang termasuk anak yang bandel. Mungkin karena terlalu dimanja.

D. Keluarga Pak Haris (nama samaran).

Identitas keluarga.

Pak Haris lahir tahun 1950. Beliau penduduk asli desa Tanah Enam Ratus. Menikah pada tahun 1969 dengan seorang gadis dari kelurahan Terjun yang bernama Mawar (nama samaran). Dari perkawinan itu mereka mempunyai 4 orang anak. Semuanya laki-laki, 2 orang sudah bekerja, dan 2 orang lagi masih sekolah. Anaknyanya yang paling tua berusia 22 tahun, kedua 20 tahun, dan ketiga 19, yang paling bungsu berusia 11 tahun.

Sosial ekonomi keluarga.

Pendidikan formal Pak Haris kelas III SR begitu pula dengan isterinya. Belajar agama diperoleh Pak Haris dari mushalla sejak kecil

dan dari ceramah-ceramah agama setelah dewasa. Buk Mawar belajar agama dari guru ngaji privat pamannya ketika ia tinggal di Medan.

Pekerjaan Pak Haris pada mulanya tukang buah sampai tahun 1994. Karena pekerjaan itu terlalu menyita waktu, maka dia bekerja sebagai penjaga makam sejak tahun 1994 sampai sekarang. Pekerjaan ini memberi penghasilan sebesar Rp 300.000-, perbulan ditambah dengan uang menggali kubur bila ada yang meninggal. Upah satu kuburan berkisar antara Rp 50.000 s/d Rp. 100.000-, Satu bulan beliau menerima upah 1 atau 2 orang.

Buk mawar bekerja sebagai tukang cuci dengan gaji Rp. 75.000-, perbulan. Anak-anak yang telah bekerja kadang-kadang memberi Buk Mawar uang Rp. 25.000-, perbulan. Pendapatan rata-rata keluarga ini sebanyak Rp. 425.000-, perbulan. Untuk memenuhi kebutuhan makan 6 orang ditambah biaya sekolah anak, pendapatan ini termasuk rendah. Karena biaya hidup perhari untuk mereka rata-rata Rp. 15.000-, ditambah biaya sekolah anak sebesar Rp. 50.000-, perbulan. Menurut Buk Mawar pekerjaannya sebagai tukang cuci untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah anaknya. Buk Mawar adalah satu-satunya isteri yang bekerja dalam penelitian ini.

Sosialisasi agama dalam keluarga.

Aspek kognitif.

Meskipun Pak Haris tidak banyak tahu tentang agama, tetapi ia mengajar anaknya shalat dan mengaji di rumah. Di samping itu dia

juga mengirim mereka belajar mengaji di mesjid. Sekolah formal anak-anak Pak Haris sekolah agama. Menurut Pak Haris pemberian pengetahuan agama wajib dilakukan oleh orang tua. Bila orang tua tidak mampu boleh dibantu lembaga lain. Oleh karena itu ia menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.

Di samping mengajar anaknya tentang agama, Pak Haris juga selalu belajar dari anaknya. Terutama kepada Marwan anaknya yang duduk di kelas III Madrasah Aliyah Negeri I Medan. Pola pemberian pengetahuan agama kelihatannya dilakukan timbal balik. Tidak jarang Pak Haris terlibat diskusi agama dengan anaknya. Seperti pada suatu hari itu, Pak Haris mendengar ustadz mengatakan bahwa tidak boleh memakai jimat meskipun dari ayat Alquran. Dia menanyakan kebenaran hal tersebut kepada anaknya. Marwan menjelaskan: "Ayat Alquran memang bukan untuk jimat, Pak, tetapi untuk dibaca".

Dalam masalah moral (kepatuhan kepada orang tua dan berteman dengan anak-anak yang baik) pak Haris dan isterinya selalu menekankan kepada anak-anaknya. Tetapi mereka tidak pernah melakukannya dengan paksaan. Bila ada kawan Marwan yang tidak dikenal, maka Buk Mawar selalu mengawasi pembicaraan mereka dan menanyakan keluarga anak tersebut. Tujuannya agar dia dapat memberi pandangan kepada anaknya tentang temannya itu.

Aspek keteladanan.

Setiap subuh Pak Haris selalu shalat di mesjid. Buk Mawar shalat di rumah. Sejak kecil dia selalu membangunkan anak untuk

BAB IV

AGAMA DALAM KEHIDUPAN REMAJA

A. Agama dalam kehidupan Ari (nama samaran).

Ari anak Pak Jamal adalah pelajar kelas II STM Belawan, berusia 17 tahun. Seperti anak Pak Jamal lainnya dia belajar pengetahuan agama hanya di sekolah dan mushalla. Di sekolah memang ada kegiatan ekstra belajar agama, tetapi dia tidak pernah ikut. Alasannya kegiatan itu pada hari libur, sementara jarak sekolah dari rumahnya jauh.

Pengamalan shalat Ari kelihatannya berantakan. Dia hampir tidak pernah shalat fardhu, kecuali shalat Jum'at. Ketika ditanya mengapa dia menjawab: "Abang dan Kakak saya dulu juga tidak shalat, sekarang sudah bekerja mereka baru shalat." Dia menganggap waktunya melakukan shalat masih banyak. Dia juga mengemukakan dulu orang tuanya jarang ke mesjid, setelah pensiun baru sering ke mesjid. Sehingga dia menganggap waktu tua hal-hal tersebut baru diperlukan. Ketidakpahaman Ari terhadap bacaan shalat menjadikannya tidak merasakan apa-apa setelah shalat. Dia mengemukakan: "Memang guru pernah mengajarkan apa arti kata Al-Fatiha, tetapi saya sudah lupa".

Rendahnya pengetahuan agama Ari dapat dilihat dari rendahnya nilai pelajaran agama Islamnya di sekolah. Hanya angka 6 yang

mereka dan menanyakan keluarga anak tersebut. Tujuannya agar dia dapat memberi pandangan kepada anaknya tentang temannya itu.

Aspek keteladanan.

Setiap subuh Pak Haris selalu shalat di mesjid. Buk Mawar shalat di rumah. Sejak kecil dia selalu membangunkan anak untuk shalat subuh dan menyuruh mereka shalat di mesjid. Seperti pagi itu Pak Haris beserta 4 orang anaknya pergi ke mesjid.

Pak Haris juga aktif mengikuti pengajian dan selalu mengajak anak-anaknya. Dalam masalah bertetangga Pak haris terkenal sebagai orang yang "ringan tangan" (suka membantu) terhadap tetangganya.

Dalam kepatuhan kepada orang tua, Pak haris terkenal sebagai anak muda yang patuh terhadap orang tuanya. Bahkan sampai sekarang Pak haris tetap membantu ekonomi orang tuanya, meskipun dalam jumlah kecil. Pak Haris anak kesayangan orang tuanya karena sifat-sifatnya.

diperolehnya selama 3 semester. Menurut gurunya dia memang tidak bisa menjawab. Akhlaknya juga kurang baik. Pernah suatu hari dia terlambat dan ditegur, dia balik bertanya: "Apakah kalau terlambat, saya tidak boleh masuk". Rendahnya pengetahuan agama juga terlihat dari jawabannya terhadap pertanyaan yang diajukan: "Mengapa dia harus shalat". Dia menjawab: "Guru dan orang tua saya menyuruh shalat, hanya itu saja yang saya tahu".

Sikapnya juga kurang hormat kepada orang tuanya. Meskipun dia tidak berani melawan ayahnya, namun dia lebih suka menghindar daripada bertemu. Seperti sore itu dia baru pulang bermain, begitu melihat ayahnya di pintu depan, dia lewat pintu belakang.

Dalam hal berteman dia tidak pernah memilih baik atau buruk. Hal yang paling penting mereka mau berteman dengannya. Sikap ini membuatnya pernah terlibat dengan kenakalan remaja. Dia pernah menjadi pecandu pil "BK" sejenis pil morfin murahan yang dapat dibeli dengan harga Rp. 1.000-, perbutir. Akibat kejadian ini dia dikirim ayahnya ke Pesantren Purba, tetapi dia hanya bertahan 2 bulan. Selama rentang waktu tersebut ayahnya dua kali mendapat surat peringatan. Akhirnya dia dijemput ayahnya karena malu. Ari sendiri memang tidak suka di pesantren, karena disiplinnya terlalu ketat. Ia berkata: "Masa setiap subuh harus shalat berjamaah, padahal saya tidak pernah melakukannya di rumah. Padahal shalat sendirian khan bisa dilakukan". Ibunya memang tidak pernah memarahinya kalau dia tidak shalat, paling cuma kesal saja.

Menurut ibunya pengamalan puasa Ari tidak rutin. Selalu dia ikut sahur, tetapi tidak puasa sampai berbuka. "Mungkin ini salah saya, karena terlalu memanjakannya" katanya. Sebagai anak paling kecil Buk Jamal memang cenderung tidak sampai hati memarahinya.

Meskipun dua bulan tinggal di pesantren, namun Ari tetap tidak berubah. Dia tetap kembali berteman dengan remaja-remaja yang sudah tidak sekolah atau bekerja di sekitar rumahnya. Menurut orang tuanya, pengaruh teman-temannya sangat besar terhadap Ari. Dia selalu tidak pulang dan tidur di rumah temannya. "Mungkin disebabkan pada waktu kecilnya, saya tidak pernah sempat memberikan contoh pengamalan agama yang baik, maka anak-anak saya cenderung enggan mengerjakan amalan agama", tutur Pak Jamal.

Kebiasaan yang selalu dilakukan Ari adalah duduk di pos ronda dengan kawan-kawannya dari mulai jam 02.00 sore sampai jam 12.00 malam. Bahkan kalau hari Minggu mereka bermain gapple seharian. Larangan ibunya tidak digubrisnya. Sikap Pak Jamal semenjak Ari sudah pulang dari pesantren dia sudah tidak mau menegurnya. Kelihatannya dia sudah putus asa, katanya: "Saya suka berpikir, apakah ada uang haram yang termakan anak saya, maka mereka bandel, tetapi singkat saya tidak ada. Saya sudah pasrah dengan sikap Ari."

B. Agama dalam kehidupan Leli (nama samaran).

Leli puteri Pak Syam duduk di kelas II SMEAN Belawan, berusia 16 tahun. Seperti anak Pak Syam lainnya, Leli belajar

pengetahuan agama dari guru agamanya di sekolah dan dari mushalla pada waktu kecil. Pengetahuan agamanya bersifat hapalan. Dia mengaku tidak memahami sebagian besar bacaan shalat, yang paling hapal, hanya al-Fatiha, katanya. Hal ini menyebabkannya kadang tidak konsentrasi waktu shalat dan tidak merasakan kenikmatan apa-apa. Menurutny pengetahuan agama yang diterimanya sebagian besar tidak dipahaminya, tetapi dia malu untuk menanyakannya. Dia mengatakan: "Dari kecil saya selalu mengaji dengan kakak-kakak saya. Saya melihat mereka tidak pernah bertanya kepada guru, saya pun ikut tidak bertanya". Menurut gurunya: "Leli memang anak yang pasif dalam belajar dan tidak suka berkumpul dengan teman-temannya".

Meskipun Leli tidak mengerti bacaan shalat, tetapi dia sudah menganggapnya sebagai keharusan untuk dikerjakan. Cuma saya suka terlambat shalat, katanya. Saya melakukan shalat sebagaimana yang diajarkan ketika saya kecil. Dia tidak pernah berpikir apakah shalat yang dilakukannya benar atau salah. Leli tidak pernah mengikuti pengajian remaja mesjid. Alasannya pengajian tersebut tidak menambah pengetahuan agama, karena hanya mengulang membaca Yasin dan tahlilan. Dulu saya pernah ikut, pada waktu ada ceramah sebulan sekali, sekarang sudah tidak ada ceramahnya, katanya. Alasan lainnya: "Sekarang saya sekolah jauh. Dulu saya sekolah di Rengas Pulau, sekarang di Belawan, jadi saya merasa capek."

Sebagai anak yang dibesarkan dalam keluarga yang jarang berkomunikasi dengan anaknya. Leli kelihatan tidak pernah membantah

orang tuanya. Hampir tidak pernah terdengar ayah atau ibunya menegurnya dalam hal shalat dan berteman dengan orang yang tidak disukai orang tuanya. Ibunya menjelaskan: "Saya sudah membiasakan anak-anak dengan pekerjaannya masing-masing dari sejak kecil, maka mereka tidak pernah saling bertengkar dan saya tidak perlu mengatur lagi". Pernyataan ini didukung pengamatan peneliti bahwa yang bertanggung jawab masak di dapur adalah ibu. Anak-anak tidak pernah membantu, mereka mengerjakan pekerjaan masing-masing. Jelasnya pembagian tugas ini membuat hampir tidak pernah terjadi bentrokan antara ibu dan anak-anak atau sesama anak di rumah tersebut. Leli hampir tidak pernah berbicara dengan ayahnya kecuali saat menerima uang sekolah atau hal lain yang berkaitan dengan uang. Kondisi ini juga menyebabkan dia tidak pernah dimarahi ayahnya.

Kepatuhan Leli terhadap orang tuanya didasarkan atas peniruan terhadap kepatuhan orang tuanya kepada neneknya. Neneknya selalu memuji orang tuanya. Dia ingin dipuji orang tuanya, seperti neneknya memuji orang tuanya.

Kebiasaan keluarga Pak Syam mclarang anaknya bermain dan berteman dengan anak tetangga, terutama yang nakal, menyebabkan Leli tidak memiliki teman akrab di lingkungannya. Hanya ada beberapa teman sekolahnya. Mereka tdd tinggal di Kecamatan Marelan. Mereka hanya datang pada waktu-waktu tertentu. Seperti saat hari raya atau ketuka mendiskusikan tugas-tugas sekolah. Mereka tidak pernah menginap. Menurut Leli sikap pendiam orang tuanya membuat

temannya tidak berani menginap di rumahnya. Leli sendiri juga jarang ke luar rumah dan tidak pernah mengobrol dengan sesama remaja puteri apalagi putera di sekitarnya. Sikap ini sudah terbiasa sejak kecil. Ibunya justru bangga dengan sikap anaknya. Dia mengatakan: "Anak-anak lebih baik di rumah saja. Kalau banyak berteman anak-anak bisa nakal". Menurut Nani (nama samaran) teman Leli, dia sebenarnya ramah dan baik, tetapi terlalu pendiam, sehingga terkesan tidak ramah. Mereka berteman karena Nani yang selalu menegurnya bila berjumpa di bus saat akan berangkat ke sekolah. mereka kebetulan satu sekolah, hanya beda kelas.

C. Agama dalam kehidupan Heri.

Hari anak Pak Ishak seorang remaja puteri berusia 17 tahun, duduk di kelas III MAS Titipapan. Sebelum masuk Aliyah dia berasal dari Madrasah Tsanawiyah di sekolah yang sama. Seperti anak Pak Ishak lainnya dia belajar agama (mengaji dan shalat) dari ayahnya. Djalnjutkan dari gurunya di sekolah. Pengetahuan agamanya cukup memadai. Meskipun menurut ukuran nilai dari guru kurang memuaskan. Dia mendapat nilai mata pelajaran agama (Akhlak, Tafsir, Hadis, Fiqh, dan Tauhid) rata-rata 6,5 setiap semester. Kurang memuaskan nilai yang diperolehnya, karena dia sering bolos sekolah. Ketika ditanya dalil mengapa orang harus menyembah kepada Allah dia membacakan surat 51 ayat 56 dengan fasih. Malasnya dia sekolah, karena memang dia

tidak berminat masuk Aliyah, tetapi ayahnya mau dia masuk sekolah tersebut. "Saya tidak bisa membantah," katanya.

Pengamalan shalat Heri amat tergantung kepada ada tidaknya ayahnya di rumah. Kalau ayahnya ada di rumah dia shalat, kalau tidak maka dia tidak shalat. Alasannya ayahnya tidak segan-segan memukulnya kalau dia tidak shalat. Meskipun dia sudah besar sama besarnya dengan ayahnya, tetapi dia tidak berani melawan ayahnya. Selalu dipaksa shalat membuatnya merasa shalat seperti beban. Sebenarnya dia mengetahui manfaat shalat, tetapi mengingat sifat keras orang tuanya dia selalu marah dan jengkel.

Persoalan pengamalan shalat selalu menjadi penyebab dia membantah orang tuanya, terutama ibunya. Sikap tidak patuh kepada orang tua juga ditunjukkannya dengan selalu bolos sekolah. Menurut informasi guru dalam 1 bulan terakhir sudah 12 kali dia tidak sekolah. Sudah berkali-kali dikirim surat kepada orang tuanya, tetapi dia tetap tidak berubah. Menurut orang tuanya sikap kerasnya mendidik anaknya juga disebabkan anaknya terlalu bandel. Katanya: "Sedangkan keras dia bandel, kalau lembut bagaimana lagi".

Menurut orang tuanya dia selalu puasa pada Bulan Ramadhan. Tetapi menurut temannya Halim (nama samaran) dia selalu merokok pada bulan puasa. Gurunya tidak dapat mengamati hal tersebut.

Sikap bandel Heri juga berkaitan dengan sikap teman-temannya. Berkali-kali ayahnya mengingatkannya untuk tidak berteman dengan anak-anak yang tidak baik, tetapi kalau tidak melihatnya dia

berkumpul kembali dengan teman-temannya yang bandel tersebut. Ayahnya pernah memukulnya sampai minta ampun, tetapi dia tidak peduli dan tetap mengulangnya lagi.

Heri tidak pernah menganggap temannya orang jahat. "Memang mereka tidak shalat, tetapi mereka tidak mencuri atau berkelahi. Mereka malah membuat saya gembira. Di rumah saya merasa "sumpek". Ayah suka marah, ibu suka menyuruh. Apa-apa menyuruh saya. Kalau saya di rumah ada saja yang disuruh, katanya".

Berdasarkan pengamatan gurunya sebenarnya Heri anak yang baik, tetapi dia tidak berminat masuk Aliyah. Orang tuanya terlalu keras dan kurang memperhatikan cita-cita anaknya. Sebagai protes Heri menjadi bandel. Meskipun nilai Heri kurang baik, orang tuanya tidak pernah datang ke sekolah untuk menayakan penyebabnya.

D. Agama dalam kehidupan Marwan (nama samaran).

Marwan anak Pak Haris berusia 18 tahun duduk di kelas III MAN I Medan. Seperti anak Pak Haris lainnya dia belajar pengetahuan agama di rumah, sekolah, dan pengajian di mushalla. Ayahnya mengajarnya shalat dan mengaji di rumah sebelum belajar di mushalla atau di sekolah.

Pengamalan shalatnya sangat baik. Shalat Subuh, Maghrib, dan Isya dilakukannya di mesjid. Di mesjid ia juga mengajari anak-anak mengaji. Ketika ditanya apa yang mendorongnya melakukan pekerjaan

itu, jawabnya: "saya merasa tenteram kalau di mushalla dan merasa senang mengajari anak-anak mengaji". Dia sudah terbiasa ke mushalla sejak kecil. Ayahnya selalu mengajaknya shalat berjamaah di mushalla.

Pelaksanaan puasa Marwan juga baik. Menurut ibunya dia sudah terbiasa puasa sejak kelas IV SD. Dia tidak pernah meninggalkan puasa sejak itu.

Marwan adalah anak yang patuh terhadap orang tuanya. Dia tidak pernah membantah orang tuanya. Menurut Pak Miin (nama samaran) anak-anak Pak Haris memang anak-anak yang patuh. Mungkin karena Pak Haris juga anak yang patuh kepada orang tuanya. Marwan sendiri mengatakan: "saya tidak sampai hati membantah ibu atau ayah, karena saya tahu mereka sangat berjasa kepada saya. Sebenarnya mereka tidak mampu menyekolahkan saya, tetapi tetap dipaksakan juga. Oleh karena itu saya merasa berdosa bila membantah mereka."

Pengetahuan agama Marwan sangat baik. Dilihat dari nilai pelajaran agama di sekolah dia mendapat sepuluh besar dari 40 orang siswa. Nilai rata-ratanya 7,8. Menurut gurunya dia memang anak yang rajin dan patuh. Sikap hormat selalu ditunjukkannya kepada guru. Orang tuanya juga orang yang peduli dengan perkembangan pelajaran anak. Di antara 40 orang tua murid, hanya 8 orang yang selalu hadir dalam penerimaan raport anaknya, termasuk orang tua Marwan.

Minat Marwan menambah pengetahuan agama juga didukung sikap orang tuanya yang suka bertanya pengetahuan agama kepadanya.

Pak Haris tidak segan-segan menanyakan pengetahuan agama kepada anaknya.

Dalam hal berteman Marwan tidak pilih-pilih. Ada juga beberapa temannya yang bandel, tetapi menurutnya mereka sekedar teman, tidak sampai menjadi panutan. Orang tuanya tidak pernah berkomentar tentang teman-temannya. Ada seorang temannya yang sangat bandel, tetapi Marwan tetap menemaninya, kecuali dia mengajak berbuat jahat seperti bolos, menggunakan pil BK, Marwan menolaknya dengan halus, tetapi mereka tetap berteman.

E. Diskusi Hasil.

Sikap remaja yang terdapat dalam kasus di atas kelihatannya beragam. Semua mereka memiliki sifat campuran. Ari bersikap ragu-ragu terhadap pengamalan agama dan acuh-tak acuh terhadap pengetahuan agama. Leli bersikap turut-turutan terhadap pengamalan agama dan bersikap acuh tak acuh terhadap pengetahuan agama. Heri bersikap ikut-ikutan dan acuh tak acuh terhadap pengamalan agama dan bersikap ragu-ragu terhadap pengetahuan agama. Marwan bersikap dengan penuh kesadaran terhadap pengetahuan agama dan pengamalan agama, dan bersikap ikut-ikutan dalam memilih teman. Meskipun begitu tidak seorang pun ditemukan bersikap cenderung atheis.

Sosialisasi agama dalam keluarga kelihatannya berkaitan dengan sikap ini. Ari dengan sosialisasi agama yang diserahkan sepenuhnya

kepada lembaga pendidikan formal dan non formal dengan sikap keteladanan yang *laissez faire* cenderung bersikap ragu dan tak acuh tak acuh terhadap agama. Leli dengan sosialisasi agama yang juga diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan agama formal dan non formal dengan sikap keteladanan yang semi otoriter cenderung bersikap turut-turutan dan acuh tak acuh terhadap agama. Haris dengan sosialisasi agama di rumah dan di lembaga pendidikan formal dan non formal dengan sikap keteladanan yang otoriter cenderung bersikap turut-turutan dan acuh tak acuh terhadap agama. Marwan dengan sosialisasi agama di rumah, sekolah, dan mushalla dengan keteladanan yang bersikap demokratis cenderung penuh kesadaran dan ikut-ikutan. Masing-masing sosialisasi agama memberikan bentuk yang berbeda pada sikap remaja terhadap agama.

Pentingnya sosialisasi agama dalam keluarga dijelaskan Hasan Langgulung (1986) sebagai berikut: "Anak belajar mencintai Tuhan, Nabi, Sahabat Nabi, dan bahkan mencintai dirinya dan orang tuanya dari keluarga." Ditambahkannya lagi: "Sekolah hanya membantu orang tua dalam melaksanakan kewajibannya mendidik anak. Lembaga ini tidak bisa menggantikan fungsi keluarga".

Kondisi ekonomi orang tua kelihatannya tidak berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap agama. Artinya kondisi sosial ekonomi orang tua yang tinggi (positif) tidak disertai sikap remaja terhadap agama yang positif. Justru sebaliknya. Remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi rendah (negatif) bersikap positif (percaya dengan penuh

kesadaran) terhadap agama. Hal ini terlihat pada kasus Marwan dari golongan ekonomi rendah memiliki sikap beragama yang lebih baik dari keluarga lainnya. Penyebabnya orang tua yang memiliki sosial ekonomi tinggi terlalu sibuk, sehingga tidak memiliki waktu untuk melaksanakan pendidikan agama anaknya. Sementara orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah, masih memiliki waktu membicarakan pengetahuan dan pengamalan agama dengan anak-anaknya. Kondisi ini hampir mirip dengan yang dikemukakan Hurlock (1985) remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah dan menengah lebih taat kepada agama dari yang berasal dari sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Sikap remaja terhadap agama yang dikaitkan dengan sosialisasi agama dan kondisi sosial ekonomi keluarga dapat diskemakan sebagai berikut:

SKEMA SIKAP REMAJA TERHADAP AGAMA

Sosialisasi agama	Kondisi Sosek	Sikap remaja
A. Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> • Discrahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal dan non formal. • Dilakukan di rumah dan di lembaga pendidikan lainnya 	→ Sedang dan Tinggi	→ Acuh tak acuh
	→ Rendah	→ Percara dengan penuh kesadaran
B. Keteladanan <ul style="list-style-type: none"> • Ajeg dan otoriter. • Ajeg dan demokratis. • Tidak ajeg dan laise faire. • Tidak ajeg dan otoriter 	→ Sedang	→ Turut-turutan
	→ Rendah	→ Percaya dgn kesadaran
	→ Tinggi	→ Acuh tak acuh
	→ Sedang	→ Percaya tapi ragu

Jika diangkat ketinggian teoritik ini menunjukkan bahwa faktor empiris (dalam hal ini peran orang tua) cukup kuat dalam pembentukan sikap beragama remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada remaja yang bersikap tunggal terhadap agama. Campuran antara sikap percaya turut-turutan dengan percaya tapi ragu atau percaya dengan kesadaran dan percaya turut-turutan selalu terjadi pada waktu bergantian.

Sikap remaja terhadap agama tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Bentuk sosialisasi agama dalam keluarga memiliki keterkaitan yang erat dalam pembentukan sikap. Keluarga yang cenderung menyerahkan sosialisasi pengetahuan agama anaknya kepada sekolah dan lembaga pendidikan non formal dengan sikap keteladanan di rumah yang pasif menjadikan anaknya bersikap acuh tak acuh atau turut-turutan terhadap agama. Keluarga yang cenderung menyerahkan sosialisasi pengetahuan agama kepada sekolah dan lembaga pendidikan non formal dengan sikap keteladanan di rumah yang otoriter menjadikan anaknya bersikap turut-turutan dan ragu terhadap ajaran agama. Keluarga yang cenderung melaksanakan sosialisasi pengetahuan agama anaknya di rumah, sekolah, dan lembaga pendidikan non formal sikap keteladanan di rumah yang demokratis dan aktif menjadikan anaknya bersikap percaya dengan penuh kesadaran terhadap ajaran agama.

Kondisi sosial ekonomi orang tua kelihatannya berhubungan negatif dengan sikap remaja terhadap agama. Ada kecenderungan semakin tinggi sosial ekonomi keluarga remaja, semakin negatif sikapnya terhadap agama. Hal ini biasanya disebabkan kesibukan orang tua di luar rumah, sehingga kesempatan memperhatikan anak semakin sedikit. Orang tua yang sukses terlalu banyak menghabiskan waktunya di luar rumah.

B. Saran.

Sosialisasi agama dalam keluarga memerlukan keseriusan. Tidak bisa dikerjakan sambil lalu. Orang tua diharapkan menyadari bahwa sosialisasi agama tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan atau orang lain. Tanggung jawab ini hendaknya benar-benar disadari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, D. *The Male Change of Life*, Yale Alumni Magazine, March, 1968.
- Anchok, Djamaluddin, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Ed. Fuad Nashori, Yogyakarta, Sippres, Cet. I, 1994.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Pekilogi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soejarwo, Jakarta, Erlangga, Cet. Ke.IV, 1994.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama; Pengantar Psikologi Agama*, Jakart, Lappenas, 1982.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. IX, 1989.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, Jakarta, UI Press, 1987.
- Lewis, Oscar, *Kisah Lima Keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor, 1988.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Spilka, Bernand, *The Psychology of Religion an Emperical Approach*, New Jersey, Prinyice Hall. Inc Englewood Cliffs, 1994.
- Thouless, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta, Rajawali Press, Cet. I, 1992.

